

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah sebutan bagi individu yang sedang dalam proses menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Pada jenjang pendidikan ini mahasiswa diharapkan dapat belajar lebih aktif. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia industri. Mahasiswa dapat meningkatkan kompetensi yang dibutuhkan di dunia industri dengan berbagai macam cara yang salah satunya adalah dengan magang.

Magang merupakan kegiatan belajar yang dilakukan melalui aktivitas bekerja. Menurut KBBI, magang adalah calon karyawan yang belum dipekerjakan dan belum diberi upah karena masih dalam taraf belajar. Magang dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia industri, magang juga membantu membentuk kesiapan mental mahasiswa dalam menghadapi dinamika pekerjaan di suatu organisasi atau perusahaan.

Dilansir dari pintek.id program magang di Indonesia cukup beragam mulai dari magang PKL bagi siswa SMK, program magang BUMN atau MAGENTA, magang MBKM mandiri hingga Program Magang Bersertifikat Kemendikbudristek (MSIB). Program Magang Bersertifikat Kemendikbudristek merupakan program yang digagas oleh Kemendikbudristek pada tahun 2021 yang bertujuan memberikan kesempatan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar di luar perguruan tinggi dan membentuk kesiapan mahasiswa dalam menghadapi

dunia kerja. Dilansir dari www.kampusmerdeka.kemdikbud.go.id, salah satu mitra penyelenggara dari program Magang Bersertifikat adalah Perkumpulan Ruang Belajar Aqil (RBA).

Dilansir dari www.ruangbelajaraqil.org, Ruang Belajar Aqil merupakan lembaga yang bersifat *non for profit* dan berbadan hukum serta bergerak disektor ke-tiga. RBA adalah wadah bagi masyarakat, khususnya pemuda untuk melakukan aktivitas pembelajaran dan meningkatkan kapasitas diri dengan pembelajaran yang konstruktif dan bermakna.

Magang di RBA memberikan kesempatan bagi peserta magang untuk meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* yang relevan dengan kebutuhan industri saat ini. Peserta magang juga dapat berkesempatan memperluas relasi kerja dengan rekan kerja sesama peserta magang dan mentor-mentor yang ada di RBA.

Selama magang di RBA, peserta magang diwajibkan dapat memenuhi capaian pembelajaran baik secara khusus (sesuai dengan *job desk*) maupun secara umum. Secara umum capaian pembelajaran yang harus dipenuhi peserta magang, yaitu peserta magang harus memiliki kemampuan menganalisis, berpikir kreatif, dapat berkomunikasi secara komprehensif, mampu bekerja dengan terstruktur, disiplin dan efektif. Peserta magang harus dapat beradaptasi secara positif dengan sistem kerja yang sudah ditentukan oleh RBA. Dalam menghadapi berbagai tantangan selama magang di RBA, peserta magang harus memiliki kemampuan ketahanan (daya tangguh) yang baik. Dalam konteks psikologi, kemampuan ketahanan (daya tangguh) disebut dengan resiliensi.

Menurut *American Psychological Assosiation* (2022), resiliensi merupakan proses individu dapat beradaptasi dengan keadaan yang sulit, menantang dan penyesuaian individu terhadap tuntutan eksternal maupun internal. Resiliensi menurut Connor & Davidson (dalam Hasmi, 2022) merupakan kapasitas individu untuk menghadapi masalah dan bertahan serta mengatasi stres. Resiliensi menggambarkan kekuatan dan daya tangguh yang dimiliki individu (Hendriani, 2017).

Selama bulan November 2022 hingga Januari 2023, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa peserta magang di RBA. Hasil observasi dan wawancara ini menunjukkan peserta magang seringkali terbawa perasaan ketika diberikan sebuah kritik dan menanyakan kecakapan diri atau tidak yakin dengan kemampuannya saat mengerjakan tugas. Beberapa peserta magang lainnya seringkali melakukan negosiasi dengan mentor ataupun *user* untuk diringankan beban kerjanya. Peserta magang juga mengaku merasa stres dan tertekan karena tidak mampu menyelesaikan pekerjaan yang di luar dari kemampuannya. Permasalahan yang dialami peserta magang tersebut menunjukkan ciri-ciri dari salah satu indikator resiliensi, yaitu keyakinan terhadap kapasitas diri. Fenomena peserta magang di RBA menunjukkan keyakinan terhadap kapasitas diri peserta magang rendah. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan resiliensi peserta magang di RBA cenderung rendah.

Fenomena yang sama juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Dewanto (2018) pada mahasiswa Pendidikan Matematika yang sedang menjalankan program PPL dimana sebagian mahasiswa Pendidikan Matematika kurang percaya diri dan takut salah dalam menyampaikan materi matematika.

Fenomena resiliensi mahasiswa magang rendah juga ditemukan di PT Komatsu Indonesia, dilansir dari (holopis.com, 2021) menurut Bapak Risdhiantoro B. Irawan selaku direktur PT Komatsu Indonesia menyatakan bahwa mahasiswa yang kemampuan resiliensinya rendah cenderung kurang responsif terhadap tantangan sehingga mahasiswa tersebut kurang mampu dalam menyelesaikan masalah pekerjaan.

Dalam menghadapi berbagai tantangan pekerjaan yang ada pada suatu organisasi resiliensi menjadi sebuah kompetensi mendasar yang sangat dibutuhkan oleh peserta magang. Dilansir dari holopis.com, berdasarkan hasil temuan dari pengamatan yang dilakukan oleh PT Komatsu Indonesia juga menjelaskan bahwa salah satu kemampuan psikologis yang dibutuhkan oleh mahasiswa saat magang adalah resiliensi. Individu dengan resiliensi yang baik akan mempunyai tujuan, harapan, rencana terhadap masa depannya dan akan menjalani kehidupannya dengan gigih serta penuh dengan semangat untuk mencapai tujuan (Everall, Altrows, & Paulson dalam Hanani, 2019). Menurut Santrock (dalam Hanani, 2019) kemampuan resiliensi yang baik akan mencegah individu dari perbuatan yang maladaptif, seperti halnya depresi, mengonsumsi obat-obatan terlarang hingga bunuh diri.

Selama proses magang jika peserta magang kurang atau bahkan tidak memiliki kemampuan resiliensi yang baik akan kesulitan mengatasi tantangan pekerjaan di organisasi. Peserta magang akan kesulitan mengambil keputusan karena ragu-ragu atau tidak yakin, mengalami stres, hingga cemas dengan pekerjaannya. Sejalan dengan Tedeschi dan Kilmer (dalam Octarina, 2013) yang menyatakan individu dengan resiliensi rendah menyebabkan kurangnya responsif terhadap orang lain, berkurangnya motivasi untuk menjadi pribadi

yang berkembang, kepercayaan diri rendah, efikasi diri rendah dan timbulnya emosi-emosi negatif.

Kemampuan resiliensi dapat dilihat ketika individu menghadapi situasi sulit yang signifikan lalu individu menunjukkan kemampuan adaptasi positif terhadap kesulitan tersebut (Luthar dalam Hendriani, 2018). Resiliensi bukanlah sifat bawaan yang menetap dari lahir yang dimiliki oleh individu (Meichenbaum dalam Hendriani, 2018). Kemampuan resiliensi pada setiap individu harus dikembangkan dengan semaksimal mungkin agar individu memiliki daya tangguh dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan.

Menurut Resnick, dkk (dalam Smestha, 2015) resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu emosi positif, spiritualitas, dukungan sosial dan *self esteem*. Menurut Friborg, Hjerdal, Rosenvinge, & Martinussen, 2003; Schei et al., 2015; Skrove, Romundstad, & Indredavik, 2013; Veselska et al., 2009 (dalam Henriksen, 2016) *self esteem* atau harga diri merupakan salah satu faktor yang dipandang krusial dalam resiliensi. Menurut Desmita (dalam Uruk & Reski, 2022) salah satu karakteristik yang dimiliki oleh individu yang resilien adalah individu yang memiliki *self esteem* yang baik.

Self Esteem menurut Rosenberg (dalam Deswanda, 2019) merupakan sikap yang diperlihatkan oleh individu berdasarkan persepsi bagaimana individu menilai dan menghargai diri sendiri secara menyeluruh baik sikap positif maupun negatif. Menurut Hanani (2019) individu yang mempunyai *self esteem* yang baik akan menganggap dirinya sebagai individu yang berharga. Sebaliknya, individu yang memiliki *self esteem* buruk seringkali memandang dirinya negatif, seperti halnya menutup diri bahwa dirinya tidak berharga dan tidak memiliki kapasitas yang baik serta cenderung merasa tidak yakin dengan

kemampuannya sehingga individu tersebut akan kesulitan dalam menghadapi situasi yang menekan.

Menurut Indriwati (2014), harga diri yang tinggi akan meningkatkan kepuasan kerja individu sebab individu tersebut memiliki rasa percaya diri, memandang dirinya berharga, yakin atas kemampuannya, menganggap dirinya penting dan berpengaruh dalam suatu pekerjaan. Pada saat individu mendapatkan pekerjaan, individu tersebut akan melakukan segala upaya untuk menyelesaikannya dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki individu tersebut jika individu tersebut memiliki penilaian yang positif terhadap kemampuannya (Indriwati, 2014).

Dari fenomena yang diuraikan oleh peneliti di atas, penelitian ini penting dilakukan karena magang merupakan sebuah replika dari dunia pekerjaan yang sesungguhnya. Mahasiswa yang tidak resilien dalam menghadapi tantangan di tempat magang dapat diproyeksikan akan mengalami kendala saat menghadapi berbagai tantangan pekerjaan yang sesungguhnya yang tantangannya lebih besar. Penelitian resiliensi mahasiswa magang dalam ruang lingkup psikologi di Indonesia cukup jarang ditemui. Hal tersebutlah yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self Esteem* terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Program Magang Bersertifikat Kemendikbudristek di Perkumpulan Ruang Belajar Aqil (RBA) Malang”.

B. Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang yang telah jelaskan oleh peneliti maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi pada mahasiswa Program Magang Bersertifikat Kemendikbudristek di Perkumpulan Ruang Belajar Aqil (RBA) Malang?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi pada mahasiswa Program Magang Bersertifikat Kemendikbudristek di Perkumpulan Ruang Belajar Aqil (RBA) Malang.

2. Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

a. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai *self esteem* dan resiliensi.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa sumber informasi bagi mahasiswa mengenai pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi dan pentingnya individu memiliki *self esteem* yang positif dan kemampuan resiliensi yang baik.

2) Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan guna mendapatkan informasi ataupun pengetahuan mengenai pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi mahasiswa magang.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hasmi (2022) yang berjudul “Pengaruh *Self Esteem* terhadap Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi di Kota Makassar” dengan subjek penelitian

sejumlah 405 mahasiswa di Kota Makassar yang sedang mengerjakan skripsi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*. Perbedaan penelitian Hasmi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada subyek, teknik pengambilan sampel dan teori dari variabel *self esteem* yang menjadi rujukan. Peneliti mengambil subyek dari mahasiswa Program Magang Kemendikbudristek dengan teknik *simple random sampling* dan untuk mengukur variabel *self esteem* mengacu pada teori Rosenberg (1965).

Pada penelitian Sholichah, dkk (2018) dengan judul “*Self-Esteem* dan Resiliensi Akademik Mahasiswa” yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik dengan rentang usia 18-22 tahun yang berjumlah 53. Teori yang digunakan sebagai acuan untuk mengukur variabel resiliensi dalam penelitian ini, yaitu teori Martin dan Mars (2003) yang mengadaptasi dari Amalia (2017). Perbedaan penelitian Sholichah, dkk dengan penelitian peneliti adalah terdapat pada subyek dan teori yang diacu. Untuk mengukur variabel resiliensi peneliti mengacu pada teori Yu X. & Zhang, J (2007).

Pada penelitian Hanani (2019) yang berjudul “Pengaruh *Self-esteem* terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Kedokteran”, mahasiswa tahun pertama prodi Kedokteran Universitas Indonesia sejumlah 139 mahasiswa merupakan subyek dari penelitian ini. Variabel resiliensi penelitian ini diukur dengan menggunakan teori Wagnild dan Young (1993) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teori Yu X. & Zhang, J (2007). Perbedaan lain juga terletak pada

subjek yang digunakan oleh peneliti dimana peneliti menggunakan subjek mahasiswa magang.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Aza, dkk (2019) yang berjudul “Kontribusi Dukungan Sosial, *Self-Esteem*, dan Resiliensi terhadap Stres Akademik Siswa SMA”, sampel yang digunakan adalah sebanyak 307 siswa SMA. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Perbedaan penelitian Ihdan Nizar Aza, dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada metode pengambilan sampel, subyek dan variabel yang digunakan. Variabel (X) pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu *self esteem* sedangkan variabel (Y) adalah resiliensi.

Variabel resiliensi menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian terdahulu, peneliti berfokus untuk meneliti resiliensi mahasiswa dalam belajar sedangkan pada penelitian ini peneliti berfokus untuk meneliti resiliensi mahasiswa dalam bekerja.